



PENDAMPINGAN PENGELOLAAN SAMPAH ORGANIK BERBASIS BIOPORI DAN PEMBENTUKAN KEBUN GIZI SEBAGAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Maria Entina Puspita¹, Maria Rutverra Agnestiana², Annisa Nurul Fadilla³

^{1,2,3}Progrm Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga, Indonesia

Penulis Korespondensi : Maria Entina Puspita (mariaentina@stieama.ac.id)

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai upaya pemberdayaan masyarakat di RW 13 Mangunsari Salatiga. Kegiatan edukasi dan sosialisasi dilakukan dengan cara presentasi oleh narasumber dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STIE AMA Salatiga, serta diskusi dan praktek simulasi. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu kelompok PKK RW 13 Mangunsari Sidomukti Kota Salatiga Jawa Tengah. Melalui kegiatan edukasi dan pendampingan ini diharapkan ibu-ibu kelompok PKK di RW 13 ini mampu mengelola sampah organik mereka dengan maksimal serta mulai disiplin dalam memilih dan memilah sampah rumah tangga, sehingga program bank sampah dan pembentukan kebun gizi di RW ini dapat terwujud demi sampah ramah lingkungan. Kebun Gizi merupakan salah satu program pemerintah daerah dalam rangka pengolahan sampah organik ramah lingkungan. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran dan komitmen bersama bagi ibu-ibu kelompok PKK RW dalam memilih dan memilah sampah dengan konsep 3R baik itu sampah organik maupun sampah anorganik. Tindak lanjut dari kegiatan edukasi dan pendampingan ini adalah pendampingan berkelanjutan sehingga peserta binaan tersebut dapat benar-benar melakukan pilah sampah secara mandiri sebagai salah satu alternatif pengolahan sampah organik rumah tangga dan menghasilkan kebun gizi di sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri rumah tangga.

Kata Kunci: Edukasi, Pendampingan, Pengelolaan Sampah Organik, Kebun Gizi, Kelompok PKK.

ABSTRACT

This community service aims to provide education and assistance in biopore-based organic waste management and the establishment of a nutritional garden as an effort to empower the community in RW 13 Mangunsari Salatiga. Educational and socialization activities are carried out through presentations by speakers from the STIE AMA Salatiga Community Service Team, as well as discussions and simulation practices. The target of this activity is the mothers of the PKK group of RW 13 Mangunsari. Through these educational and mentoring activities, it is hoped that the mothers of the PKK group in RW 13 will be able to manage their organic waste optimally and begin to be disciplined in selecting and sorting household waste, so that the waste bank program and the establishment of a nutritional garden in this RW can be realized for environmentally friendly waste. The Nutrition Garden is one of the local government programs in the context of environmentally friendly organic waste processing. Through this activity, it is hoped that it can foster awareness and a shared commitment for the mothers of the PKK RW group in selecting and sorting waste with the 3R concept, both organic and inorganic waste. The follow-up to this educational and mentoring activity is ongoing mentoring so that the participants can truly sort waste independently as an alternative for processing household organic waste and produce nutritional gardens as a form of independent household food security.

Keywords: Education, Mentoring, Organic Waste Management, Nutrition Garden, PKK Group.



1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu multidimensi baik dalam aspek sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya seringkali menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan dalam penentuan kebijakan pangan nasional. Penanganan masalah ketahanan pangan dan gizi melibatkan berbagai sektor dan membutuhkan banyak pelaku didalamnya. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu kunci dalam membangun ketahanan pangan dan gizi untuk meningkatkan ketahanan pangan itu sendiri, salah satunya dengan pemberdayaan kelompok-kelompok masyarakat [1]. Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok-kelompok berbasis lokal seperti tim penggerak pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), terbukti menjadi strategi efektif dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan. PKK sebagai organisasi yang memiliki jaringan luas dan memahami kebutuhan serta potensi masyarakat setempat, memiliki peran strategis dalam menggerakkan inisiatif lokal yang dapat mengoptimalkan ketahanan pangan.

Kebun gizi, merupakan salah satu program PKK dengan pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan akses terhadap pangan bergizi dengan memanfaatkan lahan kosong serta sumber daya lokal untuk bercocok tanam. Kebun gizi pada pokoknya merupakan suatu program yang berbasis pemanfaatan aset lahan kosong dengan melibatkan peran masyarakat untuk pelaksanaannya. Dengan pelatihan dan pendampingan yang tepat dapat membantu meningkatkan efektivitas hasil program yang diupayakan serta diharapkan dapat terus berkelanjutan di tangan masyarakat setempat.

Kebun gizi merupakan kelanjutan dari program pengelolaan sampah rumah tangga, baik sampah organik maupun sampah anorganik. Ini membuktikan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat secara kontinu dan mengambil peran penting masyarakat ibu-ibu PKK wilayah menjadi motor penggerak kegiatan ini. Praktikanya, hasil pupuk kompos dari lubang biopori pengelolaan sampah organik dapat dipanen dan digunakan sebagai pupuk kebun gizi warga. Ini menunjukkan adanya proses keberlanjutan pengelolaan sampah yang kontinu dan berkembang seiring dengan partisipasi dan aktivitas warga sekitar sebagai bentuk dukungan terhadap ketahanan pangan rumah tangga.

Bank sampah merupakan salah satu bentuk pengelolaan lingkungan yang efektif dan ramah lingkungan, selain itu juga memiliki peran untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan, serta mengurangi pembuangan sampah langsung ketempat

pembuangan akhir. Oleh karena itu program bank sampah menjadi program unggulan yang diharapkan dapat membantu menanggulangi permasalahan lingkungan. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah [2] menjelaskan bagaimana program bank sampah yang ideal dan komprehensif termasuk didalamnya bagaimana bank sampah dapat diintegrasikan dalam Extended Producer Responsibility (EPR). Peraturan ini juga menjelaskan bahwa pendirian bank sampah sangat didukung oleh pemerintah di berbagai wilayah di Indonesia.

Pembentukan bank sampah masuk dalam penilaian Adipura dalam pemeringkatan ranking sebagai suatu pencapaian pengelolaan lingkungan hidup daerah yang berbasis masyarakat. Pengelolaan bank sampah sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang mampu dan mau mengelola lingkungan. Banyak bank sampah yang mengalami kegagalan karena manajemen yang kurang baik termasuk masalah administrasi dan pembukuan yang tidak tertata dengan baik [3]. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pengelolaan bank sampah serta anggapan bahwa sampah tidak mempunyai nilai ekonomi menjadi permasalahan utama di lingkungan. Pentingnya membangun kepedulian masyarakat terhadap sampah sehingga bermanfaat secara sosial, ekonomi dan lingkungan [4].

Inisiasi pembentukan bank sampah dalam upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, dengan metode Benchmarking yakni pelatihan pemilahan sampah, diskusi dengan pelaku sampah, pelatihan pengelolaan bank sampah dan sosialisasi keberadaan bank sampah di lingkungan. Harus ada perubahan cara pandang di masyarakat terhadap sampah, dimana sampah jangan dianggap sebagai barang yang kotor atau barang buangan, akan tetapi sampah merupakan barang yang bisa dimanfaatkan. Masyarakat harus meninggalkan cara lama yang hanya membuang sampah atau bahkan membakar sampah saja. Menurut Rahmawati, 2021 [5], masyarakat perlu diberikan pemahaman dan dibiasakan memilah, memilih dan menghargai sampah sekaligus mengembangkan ekonomi kerakyatan melalui pengembangan bank sampah di wilayahnya.

Kegiatan Bank Sampah memang identik dengan kegiatan ibu-ibu, tetapi jangan salah ternyata bank sampah merupakan entitas organisasi yang setara dengan kegiatan terprogram lainnya seperti PKK dan pertemuan rutin lainnya sehingga keanggotaan bank sampah terbuka untuk semua kalangan, baik itu anak remaja, ibu-ibu, bapak-bapak bahkan lansia. Sirkular ekonomi dalam pengelolaan sampah, peran bank sampah menjadi tempat yang paling efektif dalam



pengendalian lingkungan dimana bank sampah ini bertujuan untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, peningkatan kualitas kesehatan diri dan menjadikan sampah sebagai sumber daya yang dapat dikelola.

Sampah-sampah yang merupakan sisa pemakaian manusia hendaknya juga dapat diolah dan digunakan kembali untuk kelangsungan hidup lingkungan. Bagaimana sampah-sampah manusia ini dapat diolah dan digunakan kembali sehingga setidaknya sampah sisa yang dihasilkan manusia dapat memberikan nilai. “Bank sampah” sebuah istilah yang sering kita dengar belakangan ini, merupakan salah satu strategi pengelolaan sampah sisa manusia, dimana sampah kering dan sampah plastik dipilah-pilah dan diolah untuk dapat digunakan kembali, serta mampu memberikan nilai ekonomi bagi manusia. Bank sampah ini merupakan cara sederhana “menabung” dan menjadi tambahan penghasilan untuk masyarakat sekitar. Bank sampah menjadi sebuah proses utama dalam rangkaian pengelolaan sampah di masyarakat dengan mendorong masyarakat berperan aktif dalam menampung, memilah dan menyalurkan sampah bernilai ekonomi pada suatu tempat sehingga masyarakat mendapat keuntungan ekonomi dari kegiatan “menabung sampah” ini. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah [2] menyatakan bank sampah sebagai tempat utama dalam proses pemilahan dan pengumpulan sampah-sampah dari masyarakat yang dapat didaur ulang dan dapat digunakan kembali sehingga mampu memiliki nilai ekonomi.

Permasalahan sampah telah menjadi permasalahan nasional dan menjadi isu penting dalam masalah lingkungan. Timbulnya sampah ini akan terus bertambah seiring pertumbuhan masyarakat disekitarnya. Sampah merupakan masalah lingkungan yang hingga kini belum ada solusinya. Terbatasnya Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) semakin memberikan permasalahan sampah menjadi lebih kompleks. Permasalahan sampah menjadi isu penting dalam masalah lingkungan. Timbunan sampah terus-menerus seiring dengan pertumbuhan populasi penduduk dalam suatu wilayah. Sampah didefinisikan sebagai semua bentuk limbah berbentuk padat yang berasal dari kegiatan manusia dan hewan yang kemudian dibuang karena tidak bermanfaat atau keberadaannya tidak diinginkan lagi [6].

Pengelolaan sampah haruslah tepat sasaran dan tepat guna. Beberapa program terkait sampah sudah dilakukan meliputi edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pengelolaan sampah, pemaksimalan pengelolaan sampah hingga tingkat RT dan RW, pemanfaatan sampah daur ulang hingga

pembentukan Bank Sampah. Bank Sampah menjadi salah satu alternatif dalam strategi pengelolaan sampah [7]. Pembentukan bank sampah terbukti dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah dan meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar [8]. Masyarakat dapat memilah sampah organik dan anorganik, dimana sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos yang dapat digunakan untuk tanaman atau dapat dijual kembali, sedangkan sampah anorganik sendiri harus dipisah dan dipilah sesuai kategorinya apakah termasuk dalam kelompok plastik, kaleng, kertas atau kaca dan sebagainya untuk selanjutnya dikumpulkan dan dijual pada bank sampah yang ada.

Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, n.d. [9] tentang pengelolaan sampah, menjelaskan sampah sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan atau proses alam yang berbentuk padat, serta Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Bank Sampah Rumah Tangga Dan Sampah Sejenis., [10] tentang pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis, dijelaskan bahwa sampah rumah tangga sebagai sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Ini menunjukkan bahwa sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan seperti munculnya bau tidak sedap, timbunan sampah berupa barang tidak terpakai, serta dimungkinkan terjadinya pencemaran lingkungan sekitarnya.

Bank sampah meliputi 3 (tiga) proses penerapan 3R yaitu *reduce*, *reuse* dan *recycle*. Pada prinsipnya bank sampah ini adalah bentuk rekayasa sosial untuk mengajak masyarakat memilah sampah-sampah mereka. Menukarkan sampah mereka dengan sejumlah uang yang dapat “ditabung”, sehingga pada akhirnya masyarakat dalam lingkungan tersebut akan mulai terdidik untuk menghargai sampah-sampah yang mereka hasilkan, sampah-sampah sisa yang sebelumnya mereka gunakan lalu mereka buang begitu saja di pembuangan sampah akhir, kemudian kini mereka terlatih memiliki kemampuan dan kemauan untuk memilah sampah-sampah sisa penggunaan yang memiliki nilai ekonomis [11]. Selain itu pelaksanaan bank sampah diyakini mampu mendorong potensi ekonomi kerakyatan dimana memberikan bentuk hasil yang nyata dalam bentuk kerjasama dan investasi “tabungan” dari sampah-sampah yang selama ini mereka hasilkan. Bank sampah mampu memberikan kepastian tambahan penghasilan bagi masyarakat dengan mau melakukan 3R tersebut, pada akhirnya kini mulai menjadi trend dan fenomena dimana bank sampah mampu menghidupkan kembali lingkungan kita, baik masa kini dan masa-masa selanjutnya.



Munculnya bank sampah menjadi langkah awal untuk membina kesadaran masyarakat, memilah sampah-sampah non organik yang masih dapat digunakan lagi dan menukar sampah-sampah tersebut dengan sejumlah uang tertentu sebagai “tabungan” menjadi indikator adanya tambahan penghasilan bagi mereka. Sama halnya dengan kelompok PKK RW 13 Mangunsari Kota Salatiga ini, kelompok PKK RW 13 yang terdiri dari 6 RT dan tiap wilayah RT-nya ibu-ibu menyambut baik program kegiatan ini. Mulai pertengahan tahun 2025 ini, Pengurus PKK RW 13 memiliki komitmen untuk menerapkan program bank sampah di lingkungan disetiap RT mereka, walaupun belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik karena belum mengetahui secara detail teknis pengumpulan sampah, pemilahan sampah hingga penyetoran sampah jenis apa saja yang disetorkan ke Bank Sampah Unit. Masih ditemukan beberapa warga yang enggan mengikuti program bank sampah ini karena masyarakat di lingkungan RT tersebut belum memiliki kesadaran akan program bank sampah ini. Oleh karena itu, para perangkat pengurus kelompok PKK dari masing-masing RT dirancang untuk bisa mendapatkan sosialisasi dan edukasi tentang bank sampah secara bertahap dengan harapan seluruh masyarakat RT di wilayah ini mampu menjalankan dan mempertahankan program tersebut secara kontinu, terutama bagi kaum Ibu-Ibu PKK sebagai tonggak rumah tangga. Sebelumnya kegiatan edukasi dan sosialisasi sudah pernah Tim PKM STIE AMA Salatiga lakukan di wilayah tingkat RT yaitu di RT 1 sampai RT 6 dengan anggota ibu-ibu PKK yang cukup banyak jumlahnya, namun masih ditemukan banyak kendala sehingga aktivitas bank sampah belum maksimal dilakukan di wilayah masing-masing RT tersebut. Sebaliknya justru wilayah RT 1 samoi RT 6 menyambuk baik program sosialisasi dan edukasi yang Tim berikan. RW 13 siap berkomitmen bersama untuk membentuk Bank Sampah Unit (BSU) di wilayah RT-nya untuk kebersihan lingkungan dan kemungkinan tambahan pendapatan dari sampah yang mereka hasilkan. Memulai pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui program biopori, hingga menggunakan hasil panen biopori untuk pupuk organik alami kebun gizi RT mereka nanti.

Kegiatan serupa juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti [12], [13], [14] dan [15] dengan fokus sararan mitra pada pengelolaan sampah organik dan anorganik, Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masih perlunya edukasi dan sosialisasi hingga pendampingan secara kontinu kepada mitra dalam pengelolaan sampah mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat (PKM) STIE AMA terdorong untuk melakukan Pemberdayaan terhadap

Ibu-ibu kelompok PKK melalui sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai pemberdayaan masyarakat di RW 13 Mangunsari Salatiga. Hal ini untuk mendorong kelompok PKK di tingkat RW dapat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap program bank sampah ini dan memiliki peran dalam peningkatan keberhasilan program bank sampah dan pengelolaan sampah organik hingga pembentukan kebun gizi dimasing-masing wilayah RT, serta upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga bagi ibu-ibu kelompok PKK setiap RT di wilayah RW 13.

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini merupakan lanjutan dari rangkaian Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan pada bulan-bulan sebelumnya di berbagai wilayah RT dan RW di Kelurahan Mangunsari ini. Diharapkan dengan program lanjutan ini, ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari Salatiga memiliki komitmen untuk terus melanjutkan program bank sampah tiap RT dan RW serta dapat berkontribusi dalam proses pengumpulan sampah menjadi “tabungan sampah” bagi mereka hingga sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan. Pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode biopori, hingga pemanfaatan hasil panen biopori untuk pupuk kebun gizi ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat (PKM) STIE AMA terdorong untuk melakukan Pemberdayaan terhadap Ibu-ibu kelompok PKK melalui sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai pemberdayaan masyarakat di RW 13 Mangunsari Salatiga. Hal ini untuk mendorong kelompok PKK RW 13 setiap RT baik RT 1 hingga RT 6 memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap program bank sampah organik rumah tangga dan memiliki peran dalam peningkatan keberhasilan program bank sampah ini dimasing-masing wilayah RT, serta upaya peningkatan ketahanan pangan rumah tangga bagi ibu-ibu kelompok PKK melalui pengelolaan sampah rumah tangga setiap warga.

Melalui kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini diharapkan dapat menambah wawasan kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari terhadap program pemerintah daerah dalam mewujudkan sampah ramah lingkungan, meningkatkan motivasi kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari dalam mempelajari tahapan proses pengolahan sampah organik rumah tangga serta menumbuhkan komitmen bersama dalam kegiatan bank sampah sebagai salah bentuk sampah ramah lingkungan hingga mampu diolah kembali dalam pembentukan kebun gizi. Permasalahan yang ditemukan adalah wilayah RW

13 dengan 6 RT ini memiliki kondisi lingkungan yang belum memiliki metode pengelolaan sampah organik yang baik, masih dibuang bersama dengan sampah anorganik lainnya. Hingga ketersediaan kebun gizi warga yang belum dimiliki setiap RT nya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat terdorong untuk melakukan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai pemberdayaan masyarakat di RW 13 Mangunsari melalui sosialisasi dan pendampingan kelompok PKK RW 13 khususnya kelompok PKK RT 1 sampai RT 6. Hal ini untuk mendorong kelompok PKK RW 13 memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap program bank sampah organik ini dan memiliki peran yang lebih baik dalam peningkatan keberhasilan program bank sampah ini di masing-masing wilayah RT hingga program kebun gizi sebagai program ketahanan pangan mandiri warga.

2. METODE

2.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Target yang ingin dicapai dari program pengabdian masyarakat ini adalah kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari Salatiga memiliki wawasan tentang pentingnya pengelolaan sampah organik rumah tangga dan pembentukan kebun gizi sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri rumah tangga yang mampu memberikan nilai ekonomi serta menambah keterampilan dan komitmen ibu-ibu PKK RW dalam mengelola sampah mereka.

Tahapan yang akan ditempuh dalam kegiatan sosialisasi dan pendampingan program bank sampah di RW 13 Mangunsari ini antara lain:

1. Tahapan perencanaan
Pada tahap ini adalah menyiapkan 1 orang narasumber dari Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga dan materi relevan sesuai topik sosialisasi yang akan dilakukan, terkait program bank sampah, sebagai salah satu program pemerintah daerah Kota Salatiga untuk mewujudkan kelestarian lingkungan dalam pengelolaan sampah organik rumah tangga.
2. Tahapan pelaksanaan
Pada tahapan ini kelompok ibu-ibu PKK dapat berdiskusi menyampaikan hal-hal terkait bank sampah yang mereka pahami, sejauhmana pemahaman ibu-ibu ini terkait bank sampah, apa yang harus dilakukan dan bagaimana sebenarnya proses pengelolaan bank sampah organik rumah tangga hingga

pembentukan kebun gizi mandiri warga setiap RTnya.

3. Tahapan evaluasi

Pada tahap ini dilakukan evaluasi program edukasi bank sampah organik yang telah dilaksanakan sebelumnya, apakah dalam kegiatan edukasi ini ibu-ibu sebagai mitra memperoleh manfaat atau tidak dari kegiatan tersebut, evaluasi hal-hal apa yang perlu dibenahi dan menjadi masukan untuk kegiatan sosialisasi dan pendampingan selanjutnya, hingga tahap implementasi nyata dalam wilayah ini, sehingga ibu-ibu kelompok PKK ini benar-benar menerima manfaat dari kegiatan edukasi dan sosialisasi ini, terutama dalam pengembangan dan peningkatan komitmen untuk mendukung program “sampah ramah lingkungan” pengelolaan sampah organik rumah tangga dan program pembentukan kebun gizi mandiri warga.

Berdasarkan uraian dan identifikasi masalah diatas, maka dirumuskan solusi sebagai berikut:

1. Memberikan pelatihan terhadap ibu-ibu kelompok PKK melalui program bank sampah dan bagaimana tentang cara belajar memilah sampah baik organik dan anorganik dalam mendukung program bank sampah di setiap wilayah masing-masing.
2. Memberikan sosialisasi tentang pentingnya proses tahapan pengelolaan sampah organik dengan menggunakan metode biopori sebagai bentuk pengelolaan sampah di wilayah rumah tangga.
3. Memberikan gambaran tentang pembentukan dan manfaat kebun gizi masa kini sebagai salah satu alternatif ketahanan pangan mandiri warga setiap RT.

2.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dalam kegiatan ini yaitu kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari Kutowinangun Salatiga berjumlah 20 orang yang rutin mengikuti pertemuan PKK setiap bulan di wilayah RW 13 tersebut.

Tahapan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Persiapan

Dalam tahap ini ada beberapa hal yang dilakukan, antara lain:

- a) Pra survey untuk mengidentifikasi permasalahan dan kebutuhan warga di RW 13
- b) Pembentukan Tim Pengabdian. Tim terdiri dari dosen akuntansi dan mahasiswa prodi akuntansi yang dipadukan guna mendukung penyelesaian masalah.



c) Pembuatan proposal, yakni solusi penyelesaian masalah yang dihadapi kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari tersebut, serta

d) Koordinasi antara tim dan pengurus PKK RW 13 dalam penyusunan konsep pelaksanaan, operasional serta fungsi dan tugas masing-masing anggota tim.

2) Pelaksanaan

Bekerjasama dengan pengurus PKK RW 13 untuk menyiapkan tempat dilakukannya sosialisasi dan pendampingan kepada kelompok ibu-ibu tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi kegiatan sosialisasi program sampah organik sebagai suplemen peningkatan kesadaran dan komitmen ibu-ibu PKK tersebut dalam mendukung program sampah ramah lingkungan,

3) Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan adalah metode ceramah oleh narasumber dari Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga dan participatory training. Metode ceramah dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep penting untuk dimengerti dan dikuasai peserta. Metode ceramah dengan kombinasi gambar dan diplay dapat memberikan materi yang relatif banyak secara padat, cepat dan mudah. Selain itu, participatory training menekankan partisipasi penuh dari peserta ibu-ibu PKK RW 13 dalam mencapai tujuan yang diwujudkan dalam bentuk penyuluhan dan sosialisasi meningkatkan kesadaran dan komitmen.

4) Evaluasi

Evaluasi program dilakukan dengan cara membandingkan kondisi ibu-ibu PKK peserta sosialisasi sebelum dan setelah program sosialisasi dan pengampungan bank sampah ini dilaksanakan.

2.3 Metode Kegiatan

Metode pengabdian yang digunakan adalah edukasi dengan penjelasan yang diberikan oleh narasumber, yaitu dari tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga, Tim penggerak bank sampah yang ditunjuk serta dari Pengurus PKK RW 13 wilayah setempat, dan dari Tim Pengabdian STIE AMA Salatiga, disertai diskusi interaktif dilanjutkan praktik dengan pendampingan narasumber dan tanya jawab. Adapun tahapan pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut:

a) Pemberian motivasi

Kelompok ibu-ibu PKK RW 13 akan diberikan motivasi untuk lebih mengenal lebih detail tentang apa itu bank sampah organik rumah

tangga serta peluang bank sampah dalam peningkatan nilai ekonomi sampah rumah tangga,

b) Ceramah bervariasi

Metode ini dipilih untuk menyampaikan konsep-konsep yang penting untuk dimengerti dan dikuasai oleh ibu-ibu kelompok PKK. Penggunaan metode ini dengan pertimbangan bahwa metode ceramah yang dikombinasikan dengan gambar, animasi dan display dapat memberikan materi yang relative banyak secara padat, cepat dan mudah.

c) Demonstrasi

Metode ini dipilih untuk menunjukkan suatu proses kerja yaitu tahapan proses pemilahan sampah organik rumah tangga serta mekanisme yang dilakukan dalam perhitungan nilai ekonomis sampah kering yang dibawa. Demonstrasi dilakukan oleh instruktur dihadapan peserta dengan menggunakan media peraga berupa contoh produk olahan sampah, sehingga peserta dapat mengamati secara langsung metode dan teknik yang disampaikan.

d) Praktik

Metode ini digunakan untuk memberikan penugasan kepada peserta, dalam hal detail tahapan mulai dari pemilahan sampah rumah tangga dan sampah kering, pengelolaan sampah untuk siap di daur ulang atau bahkan sampah plastik yang dapat diolah digunakan kembali.

Adapun pembagian tugas dari masing-masing tim dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Dosen Akuntansi

Dua orang dosen dari program studi akuntansi yaitu Ibu Maria Entina Puspita bertugas menyiapkan konsep materi edukasi tentang akuntansi lingkungan terkait sampah dan pengelolaannya.

2) Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa program studi S1 Akuntansi semester 8 (delapan) sebanyak 2 orang yaitu Maria Rutverra Agnestiana dan Annisa Nurul Fadilla membantu teknis pelaksanaan edukasi dan mendampingi peserta saat dilakukan kegiatan.

3. HASIL

3.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai pemberdayaan masyarakat di RW 13 Mangunsari sebagai respon pengelolaan sampah berbasis masyarakat ini telah dilaksanakan dalam 1 tim berjumlah 3 orang yaitu 1 dosen akuntansi dan 2 orang mahasiswa S1 Akuntansi. Serta 1



orang dari Bank Sampah Induk Kota Salatiga dan 10 orang pengurus Bidang PKK RW terkait program bank sampah. Kegiatan pengabdian masyarakat berjalan dengan baik dan sesuai waktu yang ditetapkan. Peserta kegiatan adalah kelompok ibu-ibu PKK RW 13 Mangunsari Kota Salatiga dimulai pada bulan Oktober 2025 sebagai bukti komitmen bersama pengurus RW 13. Kegiatan akan dilakukan selama 6 bulan (Oktober 2025 hingga Februari 2026) dengan pengenalan pengelolaan sampah organik rumah tangga hingga pembentukan kebun gizi mandiri warga setiap RT di wilayah RW 13 sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri warga.

Kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya, dimulai dari tahapan pendahuluan memberikan motivasi dan edukasi tentang cara pengelolaan sampah organik rumah tangga yang tepat, pemilahan jenis-jenis sampah sesuai kelompoknya (organik atau anorganik), edukasi fungsi dan peran sampah organik rumah tangga dalam penghasil pupuk kompos organik sebagai bentuk pelestarian lingkungan, gambaran tentang prospek kebun gizi dalam mendukung program “ketahanan pangan mandiri rumah tangga” hingga prosedur apa saja yang perlu disiapkan dalam pembentukan kebun gizi di wilayah mereka. Seluruh ibu-ibu yang hadir dapat saling berbagi (sharing) satu sama lain terkait apa yang menjadi kendala dan kesulitan dalam usaha mereka mengelola sampah organik rumah tangga selama ini.

Kegiatan sosialisasi ini dikemas sederhana dengan desain kegiatan rutin PKK di “Teras Dilan” (Pendidikan dan Pelatihan) RW 13 Mangunsari dengan sajian pembukaan pengantar dan edukasi pengelolaan sampah organik rumah tangga melalui biopori dari Ketua Tim pengabdian (Ibu Maria Entina), kemudian dilanjutkan sesi 2 sosialisasi dan prosedur hasil panen kompos dari sampah organik rumah tangga dengan metode biopori hingga memanfaatkan hasil panen pupuk kompos biopori sebagai pupuk alami untuk kebun gizi warga dari Tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga (Ibu Erma Yulianti) dan terakhir dilanjutkan diskusi sambil belajar untuk mendorong komitmen ibu-ibu dalam mengelola sampah organik rumah tangga dikemudian hari.

Tahapan yang tim lakukan dalam mendukung kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

1. Survey awal kegiatan ini, tim lakukan dengan berkomunikasi dengan Ibu Ni Made Astiti sebagai Ibu Ketua PKK RW 13

Mangunsari Sidomukti Salatiga beserta 10 orang tim dari pengurus bidang PKK RW yang membidangi sampah untuk mengidentifikasi pokok permasalahan yang dialami oleh ibu-ibu warga lingkungan RW 13 tersebut untuk dapat menemukan solusi pemecahannya.

2. Setelah koordinasi dengan Pengurus PKK RW 13, tim kemudian melakukan koordinasi internal untuk mulai fokus pada materi yang akan disajikan dalam sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis biopori dan pembentukan kebun gizi sebagai ketahanan pangan mandiri warga.
3. Menentukan waktu hari pertemuan dengan seluruh ibu-ibu PKK RW 13 tersebut, sesuai dengan kesediaan ibu-ibu PKK sesuai dengan periode jadwal kegiatan PKK RW sehingga tim menyesuaikan. Kegiatan PKK RW 13 ini rutin diadakan tanggal 10 setiap bulannya dan menetap di Rumah Pertemuan Teras Dilan RW 13, dengan pertimbangan memiliki halaman yang luas untuk menampung banyak ibu-ibu PKK yang hadir.
4. Melakukan kegiatan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik berbasis biopori sebagai salah satu upaya peningkatan komitmen ibu-ibu PKK dalam mengelola sampah organik rumah tangga sebagai bentuk dukungan program “sampah ramah lingkungan” dan menjadi salah satu alternatif untuk pembentukan kebun gizi sebagai ketahanan pangan mandiri warga wilayah tersebut.
5. Kegiatan sosialisasi bank sampah ini juga memberikan kesempatan bagi ibu-ibu kelompok PKK ini untuk saling berbagi satu sama lain, saling sharing apa yang menjadi kendala dan kesulitan mereka dalam mengelola sampah rumah tangga yang mereka hasilkan, saling berdiskusi antara ibu-ibu peserta edukasi dan sosialisasi, tim dosen pengabdian serta pakar dari Tim BSI Kota Salatiga.

3.2 Hasil Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian berupa pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis biopori. Metode biopori dipilih sebagai metode pengelolaan sampah organik karena biopori mudah dilakukan dengan berbagai media, baik itu media pipa biopori yang berlubang maupun menggunakan media wadah lain yang ada di dapur seperti kaleng bekas,



tempat biskuit bekas dan bahkan bisa menggunakan ember bekas dengan beberapa lubang di sekitarnya untuk memudahkan cacing masuk dalam membantu proses pembusukan sampah organik.

Kegiatan ini berhasil memberikan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilakukan. Keberhasilan kegiatan pengabdian diukur melalui indikator ketercapaian program yang telah ditetapkan antara lain:

1. Meningkatnya pengetahuan pengelolaan sampah
2. Mampu memilah sampah
3. Bersedia membuat biopori untuk pengelolaan sampah organik
4. Warga paham akan pentingnya kebun gizi dan seluruh RT mulai membentuk kebun gizi.

Dari total **20 peserta** yang menjadi sasaran kegiatan, seluruh peserta mengikuti rangkaian sosialisasi dan praktik pengelolaan sampah organik berbasis biopori hingga selesai. Seluruh **6 RT di RW 13 Mangunsari** telah menerima pipa biopori sebagai media implementasi serta mulai menerapkan pengelolaan sampah organik rumah tangga secara mandiri. Selain itu, keenam RT telah mengidentifikasi dan menyiapkan lahan kebun gizi, kemudian mulai melakukan penanaman berbagai komoditas hortikultura menggunakan kompos hasil biopori. Pada tahap monitoring juga ditemukan bahwa warga telah memanfaatkan kompos hasil biopori sebagai pupuk organik dan sebagian hasil panen kebun gizi telah dimanfaatkan serta dijual kepada warga sekitar sebagai tambahan kas kelompok. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi telah menghasilkan perubahan perilaku dan implementasi nyata dalam pengelolaan sampah organik di lingkungan RW 13.

Pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis biopori ini menjadi menarik bagi peserta ibu-ibu karena hasil panen dari biopori ini berupa kompos yang dapat digunakan sebagai pupuk organik alami bagi kebun gizi warga sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri. Pengelolaan sampah organik rumah tangga dan pendampingan pembentukan kebun gizi di wilayah RW 13 Mangunsari ini sebagai suplemen peningkatan kesadaran dan komitmen dalam menunjukkan pentingnya

mengenal sampah kita, menyadari bahwa sampah tidak hanya sekedar dibuang begitu saja, namun masih ada sampah yang bisa kita pisahkan untuk diolah kembali, bagaimana cara memisahkan sampah dan mengelola sampah yang tepat, apa fungsi dan peran bank sampah dalam kelestarian lingkungan hingga bagaimana prospek sampah sebagai salah satu alternatif sebagai pupuk alami bagi kebun gizi warga.

Beberapa bulan sebelumnya, wilayah RW 13 Mangunsari ini sudah mengikuti program edukasi pengelolaan sampah dan pembentukan bank sampah yang dilakukan oleh Tim Pengabdian STIE AMA. Dihadiri oleh seluruh pengurus PKK RW 13 baik mulai RT 1 hingga RT 6 dan pengurus inti PKK RW 13. Hasilnya seluruh RT bersedia merespon tidak lanjut kegiatan bank sampah ini, hingga bersedia Tim Pengabdian STIE AMA dampingi untuk prosedur pembentukan bank sampah di lingkungan RT mereka, pengelolaan sampah organik rumah tangga dengan metode biopori hingga pembentukan kebun gizi warga sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri warga. Seluruh RT dalam wilayah RW 13 Mangunsari ini saling berdekatan dan banyak warganya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sehingga memudahkan edukasi tentang pengelolaan sampahnya.

Kegiatan di RW 13 pertama Tim melakukan sosialisasi terkait pengelolaan sampah organik rumah tangga terlebih dahulu. Sosialisasi sampah organik rumah tangga ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap, yaitu tahap pertama adalah mengedukasi peran ibu-ibu terhadap sampah rumah tangga yang mereka hasilkan, dan yang kedua adalah edukasi peran bapak-bapak. Tidak bisa dipungkiri peran bapak-bapak juga memegang peranan penting dalam suksesnya program pengelolaan sampah ini. Peran bapak-bapak dianggap dapat menjadi motor penggerak di dalam rumah tangga, dengan sukarela memberikan kesempatan kepada istri di rumah untuk memilah sampah rumah tangga yang mereka hasilkan. Biasanya ibu-ibu yang gagal melakukan pengumpulan sampah rumah tangga karena peran suami yang menolak adanya tumpukan dalam rumah. Tim mencoba untuk edukasi dan sosialisasi kepada mereka, baik ibu-ibu dan bapak-bapaknya.

Kegiatan pertama dilakukan di rumah Teras Dilan RW 13 Mangunsari dalam Pertemuan rutin



RW 13, pada hari Minggu, 19 Oktober 2025 dengan 13 peserta Bapak dan ibu-ibu PKK yang hadir perwakilan RT 1 hingga RT 6. Kegiatan dilakukan tatap muka sebagai bagian dari tahap pengenalan, permohonan ijin berkunjung untuk menyampaikan materi edukasi dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah organik rumah tangga dalam rangkaian kegiatan PKK RW 13. Kunjungan pertama ini, tim berdiskusi dengan Bapak dan ibu-ibu PKK semua RT 1 hingga RT 6 apa saja yang mereka ketahui tentang sampah organik rumah tangga, bagaimana selama ini ibu-ibu ini mengelola sampah organik rumah tangga mereka, serta apa saja yang sudah dilakukan oleh pengurus PKK masing-masing RT terkait pengelolaan sampah yang merupakan program dari Kelurahan untuk dilaksanakan seluruh anggota di tingkat RT dan RW.



Gambar 1: Suasana kegiatan Sosialisasi Sampah Organik dan Biopori PKK RW 13 Mangunsari di Rumah Dilan RW 13. Minggu, 19 Oktober 2025 [1]

Pertemuan ini menemukan banyak kendala yang dihadapi mereka karena selama ini mereka mengenal apa itu sampah organik rumah tangga namun belum dapat diterapkan secara disiplin. Alasan malas dan merasa harus “obok-obok” sampah lagi ini yang membuat mereka enggan untuk melakukan pemilahan bank sampah. Pada akhirnya ibu-ibu ini lebih suka membuang semua sampah mereka dalam 1 plastik dan meletakkan diluar rumah untuk diambil tukang sampah keliling. Diharapkan dengan menghadirkan praktisi dari Tim Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga ini dapat memberikan edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah yang tepat kepada masyarakat di sekitar wilayah RW 13

Mangunsari untuk terlibat aktif dalam pengelolaan sampah mereka secara mandiri.



Gambar 2: Penyerahan Pipa Biopori [2]

Pada kegiatan sosialisasi dilakukan secara tatap muka bersamaan dengan rangkaian kegiatan PKK RT dengan harapan banyak ibu-ibu yang datang dan mengikuti kegiatan sosialisasi ini. Edukasi dan sosialisasi bank sampah ini dilaksanakan dalam dua sesi yaitu sesi pertama memberikan motivasi dan memberikan gambaran pengelolaan sampah organik rumah tangga, pemilahan sampah organik hingga penggunaan metode Biopori, serta sesi kedua diisi dengan penjelasan dari Bank Sampah Induk (BSI) Kota Salatiga sebagai koordinator pengelola sampah dari Kota Salatiga. Tim BSI memberikan edukasi terkait pembentukan kebun gizi warga sebagai bentuk ketahanan pangan mandiri warga.

Dalam praktiknya tidak mudah, karena masing-masing rumah harus sudah memisahkan sampah mereka, mana sampah kering dan mana sampah sisa olah rumah tangga (sampah basah). Kemudian sampah kering akan dikumpulkan lagi sesuai dengan kelompoknya, apakah sampah kertas, plastik, kardus, duplek, botol kaca dan lain-lain yang masuk sampah kering. Idealnya, sampah kering inilah yang kemudian akan dikumpulkan dan ditimbang oleh tim piket



pengurus PKK RT masing-masing yang sudah dibentuk untuk ditimbang satu persatu sesuai jenisnya dan dikonversi sesuai nilai jual yang relevan dengan daftar penjualan sampah kering perkilonya. Kegiatan ini belum berjalan dengan baik, terlihat antusias ibu-ibu PKK saat mengikuti sosialisasi ini.

Tidak hanya itu, dalam praktik biopori membutuhkan waktu yang cukup lama sekitar 4-6 minggu hingga sampah organik terurai sempurna dan dapat dipanen untuk dijadikan pupuk organik kebun gizi warga. Masalah lain muncul ketika warga di RW 13 Mangunsari ini juga belum memiliki kebun gizi tiap RT nya. Proses edukasi dan pemilihan lahan untuk pembentukan kebun gizi menjadi topik yang hangat karena diperlukan banyak pertimbangan untuk kepentingan warga.



Gambar 3: Proses Pemasangan Lubang Biopori
Proses Pemanfaatan [3]

Peserta kegiatan ini adalah bapak dan ibu-ibu setiap PKK RT mengaku mereka akhirnya terbiasa melakukan pengumpulan sampah organik rumah tangganya. Warga dengan mudah membuang sampah basah, sampah sisa hasil makanan hingga sampah daun hasil menyapu halaman dapat dimasukkan dalam lubang biopori tersebut, mudah dan tidak perlu perawatan yang sulit sehingga warga dengan senang hati melakukannya. Hal ini yang menjadi fokus tim pengabdian bahwa masalah utama ada pada diri mereka, memberikan motivasi bagaimana belajar memilih dan memilah sampah yang tepat, meningkatkan pemahaman, kesadaran dan komitmen ibu-ibu PKK terkait sampah dan paham sebagai wujud komitmen mendukung program pemerintah daerah dimana sampah

ramah lingkungan dan ketahanan pangan mandiri dalam kebun gizi.

Kegiatan pendampingan pengelolaan sampah organik melalui biopori dan pembentukan kebun gizi bagi ibu-ibu PKK ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan dengan kegiatan sosialisasi dan pendampingan bank sampah ini, ibu-ibu PKK wilayah RW 13 Mangunsari dapat secara langsung merasakan manfaat dengan semakin fresh pengetahuan mereka tentang sampah, pentingnya memilih dan memilah sampah, serta memiliki motivasi yang lebih baik dalam pengelolaan sampah dimasa depan sebagai alternatif ketahanan pangan rumah tangga secara mandiri. Kegiatan sosialisasi dan pendampingan dikemas dalam sajian santai bersamaan dengan kegiatan PKK ibu-ibu RW 13 tersebut yang dilakukan rutin setiap bulannya, terkait edukasi sampah organik dan sampah anorganik ini juga dilanjutkan secara kontinu dengan jadwal yang rutin pengumpulan sampah tiap rumah dan kemudian disetor pada pada pengurus PKK untuk ditimbang dan dicatat hingga menunggu tim BSI datang untuk mengambil sampah kering yang sudah di kumpulkan dan sampah organik rumah tangga warga yang sudah terkumpul langsung masuk dalam pipa lubang biopori tersebut. Durasi pelaksanaan 4 bulan dengan harapan seluruh tujuan kegiatan pengabdian dapat tercapai, mulai dari pengelolaan sampah organik rumah tangga, penggunaan metode biopori hingga panen hasil biopori dan pembentukan kebun gizi tiap RT nya, mulai dari masa tanam hingga masa panen kebun gizi tersebut.



Gambar 4: Pembentukan kebun gizi [4]

Gambar diatas menunjukkan tahapan kegiatan yang kedua, tahapan ini dilakukan setelah sosialisasi dan edukasi pengelolaan sampah organik dengan metode biopori. Warga



menunggu 4-6 minggu untuk memastikan hasil kompos biopori matang dan cukup untuk dapat menghasilkan pupuk organik. Sambil menunggu waktu tersebut, warga setiap RT 1 hingga RT 6 mulai menyiapkan lahan dan lahan kosong yang ada di wilayah mereka untuk di jadikan kebun gizi mandiri RT. Warga melakukan kerja bakti bersama-sama sepakat menentukan wilayah lahan tanah kosong yang akan dijadikan kebun gizi RT, kemudian bersama-sama mulai mendirikan kebun gizi dengan berbagai media yaitu bambu, plastik, botol bekas untuk menahan tanah dan bibit tanaman yang berumur pendek agar cepat panen seperti tanaman cabai, sawi, kacang panjang, kangkung, terong, jajan, daun singkong dan masih banyak lagi varian lainnya.

Kegiatan ini dilakukan bersama bapak-bapak di RT 1 hingga RT 6 RW 13 Mangunsari. Tidak bisa dipungkiri peran bapak-bapak juga memegang peranan penting dalam suksesnya program bank sampah dan pembentukan kebun gizi ini. Peran bapak-bapak dianggap dapat menjadi motor penggerak di dalam rumah tangga, dengan sukarela memberikan kesempatan kepada istri di rumah untuk memilah sampah organik rumah tangga yang mereka hasilkan. Biasanya ibu-ibu yang gagal melakukan pengumpulan sampah rumah tangga karena peran suami yang menolak adanya tumpukan dalam rumah. Tim mencoba untuk edukasi dan sosialisasi kepada kaum bapak disini. Kemudian dengan pembentukan kebun gizi, mendorong ibu-ibu untuk berkegiatan positif yaitu berkebun dan hasil kebun dapat dimanfaatkan bersama untuk PKK RT masing-masing.



Gambar 5: Hasil Panen kebun gizi. [6]

Tidak lanjut pembentukan kebun gizi di RW 13 ini akan dilanjutkan pada periode bulan selanjutnya. Dimana kebun gizi akan menjadi tanggungjawab warga setiap RT dan hasil panen akan dimikmati bersama, dijual pada sesama warga RT dan uang menjadi uang kas kebun gizi RT tersebut untuk kembali dijadikan sumber dana pembelian bibit tanaman yang baru setelah dipanen. Berbagai hasil panen kebun gizi sudah dilakukan di tiap RT nya dan warga sudah mulai menjual hasil kebun mereka pada warga sekitarnya. Rencana minggu kedua setiap bulan akan dilakukan monitoring dan evaluasi dari tim mahasiswa serta tim pengabdian

4. KESIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- Peserta sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik melalui biopori dan pembentukan kebun gizi warga yaitu ibu-ibu PKK dan bapak-bapak RW 13 Mangunsari Salatiga telah bersama-sama memiliki komitmen untuk disiplin dalam pengumpulan sampah organik rumah tangga, baik sampah kering sebagai tabungan, maupun sampai sampai basah rumah tangga dalam pengelolaan sampahnya. Serta menyadari bahwa bank sampah merupakan program yang apik dalam mendukung pelestarian lingkungan dimana sampah ramah lingkungan dan program menabung dari sampah akan terus digalakkan warga untuk mengendalikan jumlah sampah mereka.
- Kegiatan edukasi dan sosialisasi sampah organik rumah tangga ini sebagai suplemen dalam peningkatan kesadaran dan komitmen ibu-ibu PKK dan Bapak-bapak yang juga memegang peranan penting dalam kegiatan ini.
- Pendampingan dan evaluasi akan dilakukan secara bertahap pada kegiatan pengabdian selanjutnya, bagaimana warga RW 13 secara sadar dan sukarela melakukan pengumpulan sampah organik rumah tangga mereka secara mandiri dan menjadi pembentukan kebun gizi yang mandiri, bersinergi dengan Bank Sampah Induk Salatiga untuk mengelola sampah anorganik yang ada di lingkungan mereka.
- Melihat keterbatasan waktu kegiatan. Setidaknya seluruh ibu-ibu kelompok PKK dan Bapak-bapak RW 13 peserta sosialisasi



sampah organik rumah tangga ini sudah mulai memiliki pemahaman dan motivasi yang benar dalam pemahaman akan konsep pengelolaan sampah organik rumah tangga dalam kelestarian lingkungan sekitar dengan pengelolaan sampah rumah tangga secara lebih bijaksana, serta memiliki kebun gizi untuk ketahanan pangan mandiri warga wilayah RW 13 Mangunsari.

Kegiatan sosialisasi dan pendampingan pengelolaan sampah organik rumah tangga berbasis biopori ini sebagai suplemen peningkatan kesadaran dan komitmen ibu-ibu kelompok PKK, juga didukung dengan komitmen bapak-bapak RW 13 secara bersama-sama mengelola sampah, dapat dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan berkalai secara kontinu sehingga peserta sosialisasi ini juga memperoleh pembelajaran yang utuh, baik itu kegiatan pendampingan pemilahan sampah basah atau sampah organik rumah tangga, serta pendampingan pembentukan kebun gizi sebagai ketahanan pangan mandiri warga. Diharapkan dengan hal tersebut ibu-ibu kelompok PKK RW 13 Mangunsari mampu memiliki pemahaman yang baik, memiliki komitmen yang tinggi dalam program sampah ini dan akhirnya mendukung program “sampah ramah lingkungan” dan memiliki kebun gizi sebagai ketahanan pangan mandiri setiap RT yang dimilikinya. Selanjutnya Tim Pengabdian ini akan terus memantau implementasi keberlanjutan dari edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui bank sampah di lingkungan RW 13 ini, jika dimungkinkan Tim akan mencoba masuk ke wilayah setiap RT secara keseluruhan agar hasil yang dicapai sesuai target yang diinginkan. Tentunya program bank sampah ini akan berhasil dengan kerjasama yang baik antara warga RT serta kami tim pendamping lapangan untuk mendukung keberhasilan program Bank Sampah ini.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Mustakim, D. Anggraeni, F. Ali, and R. Kamal, “The Role of Halal Certification of Food Products in Economic Improvement in the Batang Integrated Industrial Estate,” *Islam. Stud. J. Soc. Transform.*, vol. 7, no. 1, 2023.
- [2] *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 13 Tahun 2012 Tentang Bank Sampah*. 2012.
- [3] Syarifudin, Junaidi, and B. S. Ramadan, “Inisiasi pembentukan bank sampah di RT 3 RW 3 kelurahan gedawang kota semarang,” *PASOPATI Pengabd. Masy. Dan Inov. Pengemb. Teknol.*, vol. 1, no. 3, pp. 139–143, 2019.
- [4] D. H. Perkasa, Fathibani, and A. Apriani, “Pemberdayaan masyarakat melalui pendirian bank sampah di kelurahan tanjung duren,” *ANDHARA J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 19–27, 2021.
- [5] N. Rahmawati and D. P. S., “Inisiasi pembentukan bank sampah di jetis tarubasan karanganom klaten,” *Pros. Semin. Nas. Progr. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 316–322, 2021.
- [6] Tchobanoglous, *Integrated Solid Waste Management*. Mc. Grwa Hill Kogakusha. Ltd, 1993.
- [7] A. Donna and H. Heruman, “Bank sampah sebagai alternatif strategi pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Tasikmalaya,” *J. Mns. Dan Lingkung.*, vol. 23, no. 1, pp. 136–141, 2016.
- [8] S. Delmira, “Bank sampah: mekanisme pendorong perubahan dalam kehidupan masyarakat,” *Ilumanus*, vol. XII, no. (2), pp. 155–167, 2013.
- [9] *Undang-Undang No 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah*.
- [10] *Peraturan Pemerintah No 81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan bank sampah rumah tangga dan sampaah sejenis*. 2012.
- [11] *Dirjen Cipta Karya*. 2011.
- [12] Pramono, J., & Puspita, M. E. (2023). Sosialisasi dan pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana pada pelaku UMKM kelurahan Tingkir Tengah. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 514–523
- [13] Puspita, M. E., Pramono, J., Magrisa, A., & Lathifatul, D. N. (2024). Pemberdayaan kelompok PKK melalui program bank sampah di RT 06 RW 13 Mangunsari. *Joong-Ki: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 440–460.
- [14] Rahmawati, N., & S, D. P. (2021). Inisiasi pembentukan bank sampah di RT 3 RW 3 kelurahan gedawang kota semarang. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 316–322.
- [15] Perkasa, D. H., Fathibani, & Apriani, A. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendirian bank sampah di kelurahan tanjung duren. *ANDHARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 19–27.



Perwira Journal of Community Development

Vol.6 (No. 2) 2026, 95-108

ISSN Online 2798-3706



UNIVERSITAS PADJADJARA